

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan hal yang penting dan tidak terpisahkan dari kehidupan seseorang yang bisa ditempuh melalui pendidikan formal seperti sekolah dan nonformal seperti kursus. Pendidikan bukan hanya berbicara dari aspek pengetahuan tetapi juga dari aspek sikap/perilaku siswa. Menurut KBBI pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara, perbuatan mendidik. "Pendidikan kristen bertujuan untuk membantu dan membimbing siswa menjadi murid Yesus yang bertanggung jawab" (Van Brummelen, 2009, hal.19). Melalui pendidikan seseorang akan mendapatkan sebuah pengetahuan dan pola pikir yang bisa membedakan mana yang baik dan yang buruk. Membantu seseorang untuk menyadari dan menjalankan tugas serta tanggung jawabnya untuk menjadi pribadi yang lebih dewasa.

Pendidikan tidak lepas dari proses belajar mengajar yang diperoleh di sekolah. Belajar merupakan kegiatan yang dilakukan secara terus menerus, karena belajar merupakan proses yang tidak pernah lepas dari kehidupan manusia. Pembelajaran akan berjalan dengan baik jika siswa siswa terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Mengikuti pembelajaran dengan baik, dalam artian saat guru bertanya siswa memberikan jawaban atau mengungkapkan pendapatnya dan mengerjakan tugas yang diberikan guru dengan baik.

Hal ini juga dikemukakan oleh Baedowi, (2011, hal 54) mengatakan bahwa “Belajar aktif pada umumnya merujuk kepada aktivitas pembelajaran yang melibatkan murid melakukan berbagai hal dan berpikir tentang apa yang dilakukannya (Student-centred) dan guru berperan sebagai fasilitator, instruktur, atau pengarah untuk berbagai aktivitas pembelajaran murid”. Untuk membantu siswa terlibat aktif dalam pembelajaran, guru bertugas sebagai fasilitator yang membimbing siswa di kelas dan membuat sebuah aktivitas atau kegiatan seperti kerja kelompok dimana siswa bisa berdiskusi, mengemukakan pendapat, dan saling bekerja sama untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Adanya aktivitas yang dilakukan dalam pembelajaran akan menuntut siswa untuk terlibat aktif dan tidak ada siswa yang melakukan hal lain di luar pembelajaran.

Berdasarkan pengamatan yang terjadi di lapangan, peneliti menemukan bahwa siswa kelas VIII A tidak aktif selama mengikuti pembelajaran IPS. Kebanyakan siswa bersikap pasif khususnya siswa yang duduk di dua barisan dari depan, ada 5 dari 21 siswa yang mengantuk, 3 siswa mengerjakan hal lain di luar pelajaran seperti menggambar di buku catatan mereka, 4 siswa bermain rubic, dan 2 siswa yang duduk di belakang selalu bercerita. Saat diberikan waktu untuk mencatat materi yang sudah dijelaskan sekitar 8 sampai 10 siswa yang tidak mau mencatat tetapi bercerita dengan teman di sampingnya. Begitu juga saat peneliti bertanya atau meminta pendapat siswa yang menjawab hanya sekitar 4 sampai 6 dari 21 siswa dan yang lain hanya diam mendengarkan saja. Ketika diberikan latihan soal sekitar 5 sampai 8 siswa enggan atau

menunda untuk mengerjakan latihan soal tersebut dan memilih untuk bercerita dengan teman di sampingnya atau melakukan hal lain.

Penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan, Sujadi, & Setiawan, 2017) di salah satu sekolah di Kartasura menemukan bahwa masih rendahnya keaktifan siswa dalam proses pembelajaran. Saat pembelajaran berlangsung masih banyak siswa yang tidak memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Siswa mempunyai kegiatan sendiri seperti membaca buku mata pelajaran lain, bercerita dengan teman sebangku dan enggan untuk menanyakan permasalahan yang terjadi. Hal tersebut mengakibatkan siswa tidak berperan aktif dalam pembelajaran. Salah satu teknik untuk membuat siswa aktif dalam belajar yaitu menerapkan model pembelajaran kooperatif melalui TSTS.

Pembelajaran kooperatif teknik TSTS merupakan metode pembelajaran interaktif karena menekankan pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Adapun kekurangan yang dialami saat menerapkan metode pada tindakan pertama yaitu diskusi kelompok kurang berjalan dengan efektif karena ada beberapa siswa yang diam. Masih ada langkah-langkah yang tidak dilaksanakan oleh guru dan kurang memotivasi siswa yang tidak aktif dalam pembelajaran.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniawan, Sujadi, & Setiawan, 2017) dan kejadian yang terjadi di lapangan selama peneliti mengajar, dimana siswa suka bercerita dengan teman disamping dan suka belajar secara bersama, maka peneliti menerapkan metode *Two Stay – Two Stray* yang didalamnya membantu siswa untuk belajar bersama dengan

adanya kerja sama untuk menyelesaikan topik permasalahan yang diberikan.

Menurut Lestari & Yudhanegara (2017, hal.51) “TS-TS merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang memberikan kesempatan kepada kelompok untuk berbagi pengetahuan dan pemahaman dengan kelompok lainnya, dimana ada dua anggota kelompok yang tinggal dan ada dua anggota kelompok yang bertamu”. Dengan metode ini siswa dituntut untuk aktif dalam kelompok dan saling bekerja sama menyelesaikan tugas yang diberikan. Adapun kelebihan dari metode yaitu “dapat diterapkan di semua kelas/tingkatan, kecenderungan belajar siswa menjadi lebih bermakna, lebih berorientasi pada keaktifan, kemampuan berbicara siswa dapat ditingkatkan dan membantu meningkatkan minat serta prestasi belajar”. (TIM Dosen PAI, 2016, hal. 62).

Berdasarkan uraian diatas, peneliti melakukan penelitian dengan judul “Penerapan metode *Two Stay Two Stray* untuk meningkatkan keaktifan siswa kelas VIII A dalam pelajaran IPS”.

1.2 Rumusan Masalah

1.2.1 Apakah metode *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas VIII A dalam pelajaran IPS?

1.2.2 Bagaimana penerapan metode *Two Stay Two Stray* dalam meningkatkan keaktifan siswa kelas VIII A dalam pelajaran IPS?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Untuk mengetahui metode *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan keaktifan siswa kelas VIII A dalam pelajaran IPS

1.3.2 Untuk mengetahui cara penerapan metode *Two Stay Two Stray* dalam meningkatkan keaktifan siswa kelas VIII A dalam pelajaran IPS

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Metode *Two Stay Two Stray*

Metode merupakan pembelajaran kooperatif *learning* yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk saling berbagi ilmu bukan hanya dengan teman kelompok tetapi dengan kelompok lain. Metode ini juga menuntut kerjasama dan keaktifan dari setiap anggota kelompok dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang ada. Adapun langkah-langkah metode yang digunakan yaitu sebagai berikut : Langkah pertama guru menyajikan materi pembelajaran. Langkah kedua, guru membagi siswa kedalam kelompok yang terdiri dari 4 orang siswa. Langkah ketiga, guru menginstruksikan kepada siswa untuk menentukan dua orang siswa yang akan bertamu dan dua orang siswa yang tetap tinggal di kelompok. Langkah keempat, siswa bekerja sama dalam kelompoknya untuk menyelesaikan masalah atau topik yang diberikan oleh guru dan hasil diskusinya di tuangkan dalam bentuk *mind mapping*. Langkah kelima *Two Stay* : Dua orang siswa tetap tinggal di kelompoknya dan menjelaskan hasil pengerjaan kelompoknya kepada siswa yang datang dari kelompok lain. Langkah keenam *Two Stray* : Dua orang siswa lainnya bertamu ke

kelompok lain untuk mencari informasi dan mendengarkan penjelasan kelompok lain yang disinggahi. Langkah ketujuh, siswa bertemu kembali ke kelompok masing-masing dan membagikan informasi yang telah di dapatkan.

1.4.2 Keaktifan siswa

Keaktifan merupakan kegiatan yang melibatkan siswa secara langsung dalam proses pembelajaran baik dari segi fisik, intelektual, dan emosi. Ketiga hal tersebut menjadi satu kesatuan yang saling terhubung dan tidak bisa dipisahkan yang ada dalam diri setiap siswa. Adapun indikator keaktifan yaitu sebagai berikut:

1. Mengajukan pertanyaan.
2. Menjawab pertanyaan.
3. Mengerjakan tugas dengan baik.
4. Mengemukakan ide/pendapat dalam diskusi kelompok